

Strategi Siswa dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris

Students' Strategies in English Vocabulary Learning

Rupina Holidazia*, dan Rojab Siti Rodliyah

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

holidazya3008@gmail.com*, rojab@upi.edu

Naskah diterima tanggal 16/11/2019, direvisi akhir tanggal 14/03/2020, disetujui tanggal 24/04/2020

Abstrak

Penelitian ini didasari oleh pemikiran bahwa siswa diharuskan menggunakan bahasa Inggris dalam interaksi harian dalam program bahasa sekolah. Oleh karena itu, kebutuhan untuk mempelajari kosakata bahasa Inggris sangat penting untuk peningkatan kemampuan bahasa siswa. Siswa harus mempelajari kosakata sebanyak mungkin untuk membangun komunikasi yang baik dengan siswa lain. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi strategi pembelajaran kosakata bahasa Inggris siswa di luar kegiatan kelas. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dimana peneliti mengimplementasikan wawancara dan observasi sebagai teknik pengumpulan data. Peneliti menggunakan observasi untuk memahami lingkungan sekolah dimana siswa belajar bahasa Inggris dalam program bahasa sekolah. Untuk mengetahui strategi pembelajaran kosakata bahasa Inggris, peneliti menggunakan wawancara semi-struktur bersama tiga siswa sebagai partisipan. Teknik wawancara yang digunakan adalah fokus grup diskusi untuk mengurangi kegugupan siswa dalam mengungkapkan ide. Data yang didapatkan kemudian dibagi menjadi beberapa klasifikasi strategi pembelajaran kosakata bahasa Inggris oleh Schmitt (1990), yakni: strategi determinasi, sosial, memori, kognitif, dan meta-kognitif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa paling sering menggunakan strategi meta-cognitive untuk meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Inggris.

Kata kunci: kosakata, strategi pembelajaran kosakata, program bahasa sekolah.

Abstract

This study is driven by the rationality that students are obligated to use English in their daily interaction as the school language program. Thus, the needs of vocabulary learning is undoubtedly important for their language development. They have to store as much vocabulary as possible to build good communication among their peers. Thus, this study is aimed at investigating students' vocabulary learning strategy within the in-out-of-class learning time. This study uses qualitative descriptive in which the researcher takes interview and observation as the data collection technique. The researcher took observation to understand the school environment where students learn English through the school language programs. To find out students' vocabulary learning strategy, semi-structured interview was conducted with three students as the participants. The technique of the interview was focus-group discussion to reduce the students' nervousness in sharing their ideas. The data resulted from the interview was then classified into Schmitt (1997) classification of vocabulary learning strategy, including: determination, social, memory, cognitive, and meta-cognitive strategy. The result shows that learners mostly use meta-cognitive strategy to improve their vocabulary mastery.

Keywords: Vocabulary, Vocabulary Learning Strategies (VLSs), school language program.

I. PENDAHULUAN

Mempelajari bahasa baru tidak dapat dimulai, jika tidak dengan mengetahui kata-kata bahasa sebelumnya. Karena bahasa sebagai sarana komunikasi, pengetahuan leksikal atau pengetahuan kosakata bahasa menjadi hal yang utama dalam pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, pengetahuan leksikal adalah pusat kompetensi komunikatif dan akuisisi bahasa kedua (Schmitt., 2000). Mengenai kebutuhan untuk pembelajaran kosa kata, peran peserta didik dalam pengembangan pembelajaran kosa kata mereka adalah masalah yang penting untuk dipelajari. Karena pembelajaran kosa kata tidak hanya dapat dilakukan di dalam kelas tanpa praktik di luar kelas, peserta didik harus membangun strategi belajar mereka, terutama untuk pengembangan kosa kata mereka.

Selain itu, sesi belajar di luar kelas memiliki dukungan penting bagi peserta didik dalam pengembangan kosa kata. Peserta didik perlu mentransfer apa yang telah mereka pelajari di kelas, dan juga memilih kecocokan strategi untuk belajar. Seperti yang disarankan oleh Nation dan Moir. (2008) yakni peserta didik perlu tahu bagaimana cara belajar kosakata dan memantau kemajuan mereka. Misalnya, penggunaan internet, multimedia, permainan, buku harian / jurnal, dan kegiatan sosial yang melibatkan bahasa Inggris dapat meningkatkan penguasaan kosakata siswa.

Pentingnya strategi pembelajaran kosa kata dan pengaruh dari faktor internal dan eksternal tidak dapat dipisahkan. Penggunaan strategi pembelajaran siswa utamanya dipengaruhi oleh proses dan kegiatan pembelajaran bahasa mereka dalam konteks lingkungan. Sebelumnya, Chamot. (2004) menyebutkan bahwa tujuan pembelajar, konteks situasi pembelajaran, dan nilai-nilai budaya pembelajar dapat diharapkan memiliki pengaruh kuat pada pilihan dan penerimaan strategi pembelajaran bahasa.

Di Indonesia, para peneliti dan praktisi sebelumnya telah mempelajari penggunaan strategi pembelajaran kosakata dan hubungannya dengan keterampilan

bahasa siswa, tingkat kemahiran siswa, dan penggunaan strategi pembelajaran kosakata oleh siswa (Asyiah., 2017; Besthia., 2018; Rahmatika *et al.*, 2017; Rionaldi & Saputra., 2016). Sebagian besar penelitian dilakukan dengan pelajar tingkat perguruan tinggi mengenai kebutuhan mereka untuk penguasaan bahasa Inggris. Namun, ada juga penelitian mengenai bagaimana siswa menggunakan strategi pembelajaran kosa kata mereka sesuai dengan lingkungan pembelajaran. Dengan kata lain, konteks pembelajaran, faktor-faktor di mana siswa belajar bahasa, dan fasilitas yang disediakan dalam pembelajaran sangat penting untuk pengembangan bahasa peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki strategi yang digunakan oleh siswa, serta faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran siswa. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana unsur-unsur dalam pembelajaran bahasa mempengaruhi strategi yang digunakan oleh siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil fokus pada siswa yang tinggal di sekolah asrama yang menerapkan program bahasa melalui percakapan sehari-hari dan beberapa ekstrakurikuler lainnya untuk meningkatkan penguasaan kosa kata. Di sekolah asrama ini, siswa diharuskan untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris dan bahasa Arab setelah tiga bulan memasuki sekolah. Selain itu, sekolah menerapkan beberapa program bahasa dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk membantu siswa dalam pengembangan bahasa mereka. Didorong oleh rasionalitas bahwa siswa harus berkomunikasi dalam bahasa Inggris di sekolah asrama mereka, peneliti bertujuan untuk menyelidiki bagaimana siswa memenuhi persyaratan tersebut melalui praktik belajar mandiri. Dengan demikian, implikasi pedagogis untuk hasil penelitian adalah bagian penting dari diskusi.

Istilah strategi pembelajaran dalam pembelajaran bahasa didefinisikan oleh Oxford dan Scarcella. (1994). Strategi pembelajaran adalah tindakan khusus, perilaku, langkah, atau teknik yang

digunakan oleh siswa untuk meningkatkan pembelajaran mereka (Scarcella & Oxford., 1992; Oxford., 2003). Dengan kata lain, strategi pembelajaran berkaitan dengan bagaimana peserta didik memilih beberapa tindakan untuk membantu mereka dalam pengembangan pengetahuan kebahasaan.

Definisi pembelajaran bahasa diurutkan dan dijelaskan secara singkat oleh Brown. (2000) sebagai berikut; (1) Belajar adalah akuisisi atau mendapatkan; (2) Belajar adalah penyimpanan informasi atau keterampilan; (3) Retensi menyiratkan sistem penyimpanan, memori, dan organisasi kognitif; (4) Belajar melibatkan fokus aktif dan sadar pada dan bertindak atas peristiwa di luar atau di dalam organisme; (5) Belajar relatif permanen tetapi bisa dilupakan; (6) Belajar melibatkan beberapa bentuk praktik, mungkin praktik yang diperkuat; (7) Belajar adalah perubahan perilaku. Selain itu, Chamot. (1998) menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah pemikiran dan tindakan siswa yang dapat mereka terapkan untuk meningkatkan pemahaman mereka. Dari definisi yang disebutkan oleh Brown. (2000), kita dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran bahasa harus menuntut tindakan aktif, partisipatif, dan perilaku dari peserta didik terhadap pembelajaran mereka.

Keberhasilan pembelajaran bahasa merupakan tujuan setiap pelajar bahasa. Richard. (2014) mengusulkan dua komponen utama yang berkaitan dengan keberhasilan pembelajaran bahasa, yakni: apa yang terjadi di dalam kelas dan apa yang terjadi di luar kelas. Dalam pembelajaran bahasa, strategi yang berkaitan dengan bagaimana siswa berperilaku terhadap proses belajar mereka merupakan hal yang sangat penting. Strategi pembelajaran memiliki peran penting untuk diimplementasikan untuk kemampuan bahasa siswa. Istilah strategi pembelajaran telah dibahas oleh para peneliti, dan muncul perbedaan mengenai definisi strategi. Beberapa definisi strategi pembelajaran bahasa dari para ahli disebutkan oleh Griffithh. (2008) dalam bukunya 'pelajar bahasa yang baik,' yakni (1) Tindakan; (2) Kesadaran; (3)

Opsional atau memanfaatkan informasi yang tersedia untuk mengembangkan kompetensi dalam bahasa kedua; (4) Menyiratkan atau orientasi pada tujuan dan kegiatan yang bertujuan peserta didik; (5) Peraturan untuk mengendalikan pembelajaran siswa.

Klasifikasi strategi pembelajaran bahasa memiliki banyak perbedaan. Ada dua klasifikasi umum yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian (Oxford., 1990; O'Malley & Chamot., 1990). Oxford. (1990) mengklasifikasikan strategi menjadi dua bagian yakni strategi langsung dan strategi tidak langsung. Selanjutnya, kedua bagian itu dikategorikan ke dalam enam sub-klasifikasi strategi pembelajaran, seperti; strategi meta-kognitif (membantu mereka merencanakan, mengatur, dan mengevaluasi diri studi mereka), strategi memori (membantu mereka mengingat item bahasa baru), strategi kognitif (memikirkan dan memahami bahasa baru), Strategi kompensasi (membantu mereka mengimbangi kurangnya pengetahuan), strategi afektif (perasaan siswa tentang bahasa baru), dan strategi sosial (melibatkan interaksi dengan orang lain).

Selain itu, O'Malley dan Chamot. (1990) membagi strategi pembelajaran menjadi tiga klasifikasi, termasuk strategi metakognitif, strategi kognitif, dan strategi sosial / afektif. Strategi meta-kognitif mengacu pada strategi eksekutif tingkat tinggi seperti perencanaan, pemantauan, pemikiran tentang proses pembelajaran, dan evaluasi diri. Strategi kognitif mengacu pada kesadaran untuk menangani bahan pembelajaran, teknik, dan input linguistik. Selain itu, strategi sosial / afektif merujuk pada strategi interpersonal yang terkait dengan psikologis pribadi, kondisi emosional, dan pengalaman siswa.

Pembelajaran bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terkait dengan lingkungan peserta didik. Oxford. (1990) menyebutkan beberapa faktor yang memengaruhi strategi pembelajaran bahasa siswa: (1) Motivasi (siswa yang lebih termotivasi cenderung menggunakan lebih banyak strategi daripada siswa yang kurang termotivasi); (2) Jenis kelamin (siswa

perempuan menunjukkan strategi yang lebih besar daripada siswa laki-laki); (3) Latar belakang budaya (siswa Asia cenderung menerapkan hafalan daripada latar belakang budaya lainnya); (4) Sikap dan keyakinan (sikap negatif dan keyakinan menyebabkan penggunaan strategi yang buruk); (5) Jenis tugas (tugas membantu untuk menentukan strategi karena melaksanakannya); (6) Usia dan tahap L2 (usia dan tahap L2 perbedaan siswa mempengaruhi pilihan strategi); (7) Gaya belajar (pendekatan umum untuk pembelajaran bahasa menentukan pilihan strategi pembelajaran); dan (8) Toleransi ambiguitas (siswa yang lebih toleran cenderung menggunakan strategi yang berbeda dari siswa dengan ambiguitas yang lebih sedikit).

Strategi pembelajaran kosakata adalah cabang dari strategi pembelajaran bahasa. Pembelajar bahasa asing sering menemukan kesulitan mengenai strategi pembelajaran kosa kata mereka. Selain itu, Ghazal. (2007) mengatakan bahwa meskipun belajar kosa kata merupakan tantangan bagi pelajar bahasa asing, peserta didik dapat menggunakan berbagai strategi pembelajaran kosa kata untuk mengatasi tantangan tersebut. Oleh karena itu, strategi yang digunakan dalam pembelajaran kosakata adalah topik penting untuk didiskusikan dalam ranah linguistik terapan.

Adapun definisi strategi pembelajaran kosa kata, sebelumnya telah disebutkan oleh para peneliti. Behbahani. (2015) menyebutkan beberapa hal penting mengenai strategi pembelajaran kosakata yang digunakan oleh siswa; (1) metode kata kunci; (2) kartu *flash* kosa kata (*flash card*); (3) menebak kata dari konteks; (4) pembelajaran bagian kata (5) pengulangan. Untuk pelajar bahasa asing, belajar kosa kata tidak semudah memperoleh bahasa pertama, sehingga strategi untuk belajar bahasa asing harus beragam dan menarik. Para peneliti telah mengusulkan dua pendekatan utama untuk pembelajaran kosa kata dalam bahasa yang dipelajari, dan itu adalah: 'pembelajaran eksplisit' atau belajar kosa kata ketika fokusnya adalah pada kata-kata yang akan dipelajari, dan

'pembelajaran insidental' atau belajar kosa kata sebagai pengetahuan tambahan dari setiap aktivitas pembelajaran bahasa, seperti membaca atau mendengarkan, (Sonbul & Schmitt., 2013). Pembelajaran eksplisit mengacu pada pendekatan langsung di mana pembelajaran kosakata adalah fokus utama, sedangkan pembelajaran implisit mengacu pada pembelajaran kosakata tidak langsung di mana siswa mengenal kata-kata dari membaca atau mendengarkan mereka.

Klasifikasi atau taksonomi strategi pembelajaran kosa kata memiliki keragaman, namun semua klasifikasi memiliki kesamaan makna. Ghazal. (2007) menyebutkan taksonomi dalam strategi pembelajaran kosa kata yakni: (1) Mengetahui kata melibatkan pengetahuan (tentang frekuensi umum penggunaannya, batasan sintaksis dan situasional pada penggunaannya); (2) Bentuk dasarnya dan bentuk-bentuk yang dapat diturunkan, jaringan fitur semantiknya; dan (3) Berbagai arti yang terkait dengan item tersebut.

Selain itu, taksonomi oleh Schmitt. (1997) dalam strategi pembelajaran kosakata adalah instrumen standar bagi peneliti untuk menganalisis strategi pembelajaran kosakata siswa. Schmitt. (1997) mengklasifikasikan strategi pembelajaran kosakata ke dalam lima taksonomi yaitu (1) Strategi penentuan: menemukan makna tanpa bantuan keahlian; (2) Strategi sosial: melibatkan interaksi dengan orang lain; (3) Strategi daya ingat: menghubungkan kata-kata baru dengan pengetahuan yang diketahui sebelumnya; (4) Strategi kognitif: memanipulasi atau mengubah kata-kata yang dipelajari; (5) Strategi metakognitif: melibatkan kesadaran akan proses pembelajaran.

Beberapa peneliti menunjukkan bahwa peneliti bahasa menekankan penelitian yang terkait dengan proses dan strategi belajar peserta didik, melalui wawancara retrospektif, wawancara untuk mengingat proses pembelajaran, kuesioner, buku harian dan jurnal tertulis, dan protokol berpikir-keras bersamaan dengan tugas belajar (Chamot., 2004). Dalam diskusi ini, ada beberapa studi tentang strategi pembelajaran

kosa kata. Sebagian besar studi diarahkan untuk mahasiswa, namun para peserta tidak hanya mengambil jurusan pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris (Asyiah., 2017; Saengpakdeejit., 2014; Yazdi & Kafipour., 2014). Selain itu, Asyiah (2017) melakukan studinya di satu sekolah menengah swasta di Bandung. Kemudian, peneliti memiliki perbedaan mengenai tujuan, metode, dan prosedur dalam penelitian. Dengan demikian, tiga penelitian yang dilakukan oleh Yazdi dan Kafipour. (2014) dan Saengpakdeejit. (2014), mengklasifikasikan temuan dengan analisis yang sama dari Schmitt. (1997) strategi pembelajaran kosakata (VLS). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan klasifikasi strategi pembelajaran kosa kata oleh Schmitt. (2000), karena klasifikasi yang digunakan memiliki berbagai macam strategi sebagai sub-klasifikasi.

Menurut masalah yang dinyatakan dalam latar belakang penelitian, peneliti menunjukkan dua pertanyaan penelitian, dan itu adalah bagaimana siswa belajar kosa kata dalam kegiatan belajar bahasa mereka? Dan strategi apa yang paling sering mereka gunakan dalam pembelajaran bahasa mereka?.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif karena penelitian ini dilakukan dalam pengaturan aktual dari satu fenomena di mana siswa belajar bahasa Inggris melalui praktik percakapan sehari-hari mereka (Hamied., 2017). Selain itu, peneliti mengambil dua wawancara yang melibatkan tiga siswa dan satu guru. Wawancara siswa menunjukkan strategi yang mereka terapkan dalam pembelajaran mandiri apakah sekolah menyediakannya atau tidak. Dengan demikian, wawancara guru diharapkan dapat memberikan informasi tentang implikasi pedagogis dari strategi peningkatan bahasa yang diterapkan di sekolah asrama.

Subjek penelitian berasal dari siswa kelas 3 SMA. Mereka tinggal di sekolah asrama yang menerapkan pembelajaran bahasa di dalam dan di luar kelas. Peneliti mengambil 3 siswa sebagai peserta penelitian

secara selektif berdasarkan rekomendasi guru. Para siswa yang terlibat dalam penelitian ini dianggap memiliki kompetensi bahasa juga memiliki bertanggung jawab untuk mengatur program peningkatan bahasa untuk seluruh siswa di sekolah. Keterlibatan mereka dalam kelas bahasa Inggris dan kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat memberikan lebih banyak informasi dalam strategi pembelajaran kosa kata mereka. Dengan demikian, strategi pembelajaran kosakata yang didapatkan menjadi beragam.

Adapun dua instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yakni: observasi dan wawancara siswa. Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang sekolah asrama tempat siswa tinggal termasuk lingkungan dan program yang diterapkan di sekolah. Kemudian, pengumpulan data primer dari penelitian ini adalah wawancara siswa terkait dengan strategi pembelajaran kosa kata mereka selama sesi pembelajaran di luar kelas mereka. Analisis hasil wawancara siswa didasarkan pada taksonomi strategi pembelajaran kosakata Schmitt (1997). Taksonomi termasuk; (1) Strategi Penentuan; (2) Strategi sosial; (3) Strategi memori; (4) Strategi kognitif; dan (5) Strategi metakognitif (Schmitt, 1997). Selain itu, implikasi pedagogis dari strategi yang digunakan oleh siswa dan strategi yang disediakan oleh sekolah disajikan bersama dengan wawancara guru.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Hasil penelitian ini dibagi menjadi lima klasifikasi strategi pembelajaran kosa kata dari Schmitt (2000), termasuk strategi determinasi, sosial, memori, kognitif, dan metakognitif.

A. Strategi determinasi

Strategi determinasi mengacu pada bagaimana siswa menemukan makna kata-kata baru tanpa bantuan ahli, Schmitt. (1997). Dalam penelitian ini, ada beberapa contoh strategi determinasi yang digunakan oleh siswa, seperti; menebak makna dari teks dan mencari makna dalam kamus. Seorang siswa, suka membaca teks bahasa Inggris,

meskipun ia tidak mengerti arti setiap kata dalam teks. Ketika dia menikmati bacaannya, dia mencoba menangkap makna kata dari konteks bacaannya daripada mengganggu dirinya sendiri untuk menemukan makna dalam kamus atau sejenisnya. Maka, ketika dia selesai membaca, dia mencoba menemukan arti sebenarnya dari kata-kata sulit yang dia temukan. Siswa lain, suka membawa kamus untuk melihat kata sulit yang ingin diucapkannya. Dia biasa membawa kamus ke mana pun dia pergi. Dia menyatakan bahwa belajar bahasa Inggris tidak dominan di asrama, maka dia mencoba mencari pemecahan masalah untuk meningkatkan bahasa Inggrisnya dengan membawa kamus ke mana pun dia pergi. Dengan demikian, Schmitt. (2010) juga menyatakan bahwa peserta didik melakukan kamus, bukan buku tata bahasa, untuk pembelajaran bahasa mereka.

Dua strategi, yakni menemukan makna dari bacaan dan menggunakan kamus dalam mempelajari kata-kata baru sebagian besar ditemukan sebagai strategi pembelajaran kosa kata, di mana siswa lebih suka belajar sendiri daripada bertanya kepada guru atau teman mereka (Al-khasawneh., 2012; Saengpakdeejit., 2014; Mustafa., 2011; Asyiah., 2017). Dengan kata lain, membaca petikan dari buku dan kamus membantu siswa meningkatkan pengetahuan kosakata mereka melalui pembelajaran mandiri mereka. Selain itu, Nematollahi *et al.* (2017) menyebutkan bahwa menebak makna dari konteks dan menggunakan kamus adalah strategi yang paling disukai yang digunakan oleh siswa yang sukses.

B. Strategi sosial

Strategi sosial mengacu pada bagaimana siswa berlatih menggunakan kosakata yang dikenal dengan berlatih bersama teman-teman mereka (Schmitt., 1997). Dalam penelitian ini, para peserta menunjukkan bahwa belajar dengan teman lebih menarik daripada hanya belajar dengan guru. Meskipun belajar dengan guru dapat memberi mereka banyak masukan bahasa, namun belajar dengan teman-teman akan mendorong kepercayaan diri mereka

dalam menggunakan bahasa. Dengan demikian, berinteraksi dengan teman terus mengembangkan bank kosa kata mereka didorong oleh topik acak yang mereka bicarakan. Selain itu, siswa lain mengatakan bahwa mendengarkan teman berbicara banyak membantunya dalam meningkatkan pengetahuan kosa kata. Alih-alih belajar kosa kata sendiri dengan membaca atau menghafal, ia setuju bahwa belajar dengan teman-teman dapat menghindari strategi pembelajaran yang monoton.

C. Strategi memori

Mengacu pada penggunaan strategi memori, dua siswa melaporkan bahwa mereka menggunakan strategi menghafal kata-kata Bahasa Inggris dalam pembelajaran kosa kata. Informasi pertama menunjukkan bahwa siswa mencoba menghafal kata-kata yang terkait dengan pelajaran di kelas untuk memudahkannya dalam memahami materi pembelajaran. Selain itu, menghafal kata-kata yang berkaitan dengan pelajaran yang diajarkan oleh guru membantunya memahami teks dan petikan sebagai bahan pembelajaran. Namun, respons lain menunjukkan kebiasaan unik siswa. Respons kedua dalam strategi memori juga digunakan oleh siswa di mana ia mencoba untuk menghafal semua kata dalam kamus dengan merobek setiap halaman dan menghafalkannya langkah demi langkah. Dia merobek satu halaman, kemudian dia menghafalnya. Setelah menghafal kata-kata di halaman yang sobek, dia menyimpan halaman itu lagi untuk merobek halaman lain. Sayangnya, dia berhenti melakukan ini ketika dia tiba di sekitar halaman dua puluh. Dia merasa sulit untuk terus mencoba menghafal kata-kata bahasa Inggris dengan cara itu.

Strategi ini sejalan dengan penelitian oleh Yang dan Dai. (2011) bahwa mereka menemukan siswa Cina kebanyakan menghafal daftar kata ketika mereka belajar kosa kata. Mereka juga menyebutkan bahwa bagi sebagian besar siswa Cina, belajar bahasa Inggris berarti menghafal sejumlah kata dalam sehari dan membaca buku sebanyak mungkin. Namun, strategi memori dikenal sebagai strategi lama untuk pembelajaran

bahasa. Strategi menghafal mungkin terjadi karena siswa kurang mengetahui strategi belajar lain. Sebagai penekanan pada strategi ini, Wang dan Kelly, (2013) melakukan studi mereka tentang memperkenalkan siswa pada pembelajaran teknis selain menghafal. Dengan demikian, mereka menemukan bahwa menghafal kurang bermanfaat bagi siswa setelah mereka diperkenalkan pada tiga teknik pembelajaran kosa kata, termasuk; teknik mnemonik, produksi kalimat asli, dan latihan kosa kata atau latihan.

D. Strategi kognitif

Mengacu pada strategi kognitif yang digunakan oleh siswa, beberapa tanggapan menunjuk pada jenis strategi yang digunakan oleh siswa. Tanggapan pertama mengatakan bahwa siswa sering mencoba untuk berbicara sendiri atau dengan binatang (kucing) di sekitarnya untuk berlatih bahasa Inggris. Memiliki latihan berbicara dalam bahasa Inggris mungkin berdampak signifikan pada membangun kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa tersebut. Respons lain, menurut ini, adalah juga siswa merespons dengan mengatakan bahwa jika mereka biasanya menggunakan kosakata, mereka dapat menguasainya. Dengan kata lain, mereka lebih terbiasa menggunakan kosakata yang dikenal ketika mereka sering mencoba menggunakannya. Kedua tanggapan ini sejalan dengan kesadaran siswa untuk mengakui bahasa dengan menerapkan apa yang mereka minati. Strategi kognitif adalah cara siswa berlatih kosakata yang telah dipelajari (Schmitt., 1997). Dengan demikian, cara siswa berlatih berbicara sendiri atau berbicara dengan apa yang ada di sekitarnya adalah proses di mana mereka dapat memperluas pembelajaran kosa kata mereka.

E. Strategi metakognitif

Kategori terakhir yang ditemukan dari sesi wawancara siswa adalah penerapan strategi pembelajaran kosa kata meta-kognitif. Strategi ini menunjuk pada bagaimana siswa menyadari pembelajaran mereka, termasuk juga bagaimana mereka dapat mengatasi kurangnya pengetahuan kosa kata mereka. Ada tiga tanggapan merujuk pada contoh

strategi meta-kognitif yang digunakan oleh siswa; pertama, satu responden mengatakan bahwa “*Saya merasa sangat terbantu oleh pelajaran di kelas.*” Siswa yang mengucapkan komentar ini menjelaskan bahwa pelajaran yang diajarkan di kelas membantunya meningkatkan penguasaan kosa katanya. Karena ada berbagai teks yang disajikan sebagai bahan pembelajaran, siswa ini merasa sangat terbantu dengan materi pembelajaran tersebut dalam meningkatkan kosa katanya.

Kedua, responden lain mengatakan bahwa “*Saya biasanya menggunakan aplikasi Joox, karena memberikan lirik lagu secara langsung.*” Tindakan ini mungkin tidak hanya terjadi pada siswa yang tinggal di sekolah asrama ini. Namun, siswa yang menggunakan strategi pembelajaran kosa kata ini menjelaskan bahwa ia biasanya belajar musik sambil melihat lirik ketika ia dikunjungi. Dia belajar bahasa Inggris dengan dukungan orang tuanya, tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah. Dukungan orang tua dengan memfasilitasi anak-anak mereka dengan media bahasa dapat diterapkan dengan memberikan informasi, bahan, dan sumber (Torres & Castañeda-Peña., 2016). Namun, respons yang lain menunjukkan kesamaan namun berbeda di sumbernya. Jawaban tambahan mengatakan bahwa “*Saya mendengarkan pidato Zakir Naik; jika tidak, saya belajar dari fantasi film*”. Daripada mendengarkan musik, siswa ini lebih suka belajar melalui pidato penutur asli atau percakapan melalui film. Meskipun mendengarkan secara kebetulan dapat membantu pelajar dalam meningkatkan kosa kata mereka, itu tidak dapat mengarahkan mereka untuk mendapatkan penguasaan kosa kata yang besar dibandingkan dengan membaca (Zeeland., 2013).

Berbeda dengan argumen ini, Cohen. (2008) mengklaim bahwa mendengarkan dapat digunakan sebagai strategi untuk memperoleh kosakata yang lebih baik, serta mengurangi alokasi waktu siswa dibandingkan dengan membaca. Dengan kata lain, mendengarkan mungkin tidak sesuai bagi siswa untuk mendapatkan kosa kata

yang bagus. Namun, karena kurangnya minat membaca, strategi menyimak bisa bermanfaat untuk meningkatkan penyimpanan kata untuk perkembangan bahasa mereka.

3.2. Pembahasan

Berdasarkan data yang dihasilkan dari penelitian ini, peneliti secara singkat menjelaskan beberapa implikasi pedagogis mengenai pembelajaran kosa kata untuk pengembangan bahasa siswa. Pengaturan diri memainkan peran penting dalam strategi pembelajaran kosakata. Siswa diharuskan untuk mengikuti aturan asrama untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Namun, jika para guru tidak menekankan motivasi siswa untuk belajar bahasa mereka, tidak akan ada efek yang signifikan bagi mereka untuk belajar bahasa.

Pentingnya meningkatkan kesadaran guru dan siswa tentang keberadaan materi dan peluang dalam pembelajaran bahasa membantu guru dan peserta didik mengembangkan pembelajaran bahasa mereka (Gil., 2008). Siswa dalam penelitian ini menyebutkan bahwa mereka cenderung membaca buku untuk meningkatkan kosakata, namun sekolah kurang memfasilitasi mereka untuk melakukan hal itu. Oleh karena itu, menyediakan perpustakaan kecil bagi siswa akan membantu mereka menemukan sarana belajar mereka. Di sisi lain, karena kurangnya media teknologi di sekolah, guru harus menyediakan media dalam pembelajaran bahasa mereka.

Tes lisan dapat membantu peserta didik untuk memperkaya penguasaan kosa kata mereka. Berorientasi pada ujian untuk mempelajari kosa kata mungkin mengurangi minat siswa, namun ketika kosa kata yang digunakan dalam ujian itu beragam dan secara bertahap ditingkatkan, hal ini secara implisit akan mengarahkan pelajar untuk mengembangkan penguasaan kosa kata mereka. Selain itu, ujian lisan tidak hanya diadakan untuk menguji penguasaan kosakata siswa, tetapi juga bisa menjadi media untuk mengetahui bagaimana siswa memahami kosa kata mereka melalui interaksi dengan penguji.

Menciptakan lingkungan untuk

pembelajaran mereka sebagian besar dipengaruhi untuk mempromosikan pengetahuan bahasa mereka melalui latihan dengan teman atau rekan kerja (Kameli *et al.*, 2012). Menciptakan lingkungan bahasa Inggris adalah cara praktis untuk membantu pelajar mendapatkan lebih banyak input bahasa. Faktor guru sebagai model bahasa merupakan bagian penting untuk dijadikan pertimbangan dalam pembelajaran bahasa siswa. Seperti yang disampaikan oleh Kacani dan Cyfeku. (2015), ada tiga faktor yang mempengaruhi akuisisi kosa kata; keterampilan guru, keterampilan peserta didik, dan fitur bahasa. Oleh karena itu, dari ketiga faktor tersebut, para guru diprioritaskan sebagai pembantu siswa untuk pengembangan bahasa.

Dalam konteks pembelajaran di kelas, salah satu cara untuk membantu peserta didik memperoleh bahasa adalah untuk membekali peserta didik dengan berbagai strategi pembelajaran kosa kata (Ghazal., 2007). Karena pelajar adalah objek kegiatan belajar mengajar di kelas, untuk membuat mereka sadar akan pembelajaran sesi di luar kelas mereka, penting bagi guru untuk melengkapi mereka dengan strategi pembelajaran untuk membantu mereka belajar secara mandiri.

IV. KESIMPULAN

Strategi pembelajaran bahasa merupakan diskusi dalam studi pembelajaran bahasa, namun masih membutuhkan pertimbangan dari para ahli dan guru untuk membuat informasi terkini. Strategi pembelajaran bahasa, khususnya strategi pembelajaran kosa kata, adalah inti dari pembelajaran bahasa kedua dan bahasa asing. Karena penelitian ini menemukan bahwa siswa masih terus menggunakan strategi menghafal dan menggunakan kamus untuk meningkatkan pengembangan kosa kata mereka, guru dan perancang kurikulum harus menekankan pada materi pengenalan berbagai strategi pembelajaran menggunakan alat pembelajaran otentik. Dengan demikian, peserta didik dapat menemukan strategi yang baru dan menarik untuk pembelajaran mandiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Khasawneh, F. M. (2012). Vocabulary learning strategies: A case of Jordan University of science and technology. *English for Specific Purposes World*, 12(34).
- Asyiah, D. N. (2017). The vocabulary teaching and vocabulary learning: perception, strategies, and influences on students' vocabulary mastery. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 9(2). DOI: 10.21274/ls.2017.9.2.293-318.
- Behbahani, A. R. (2015). Vocabulary learning strategies: what language teachers must help students to learn. *TESOL Newsletter*. University of Jyväskylä, Finland. Diakses pada <https://jyx.jyu.fi/bitstream/handle/123456789/49945/vls.pdf>.
- Besthia, W. (2018). A Survey on Vocabulary Learning Strategies: A Case of Indonesian EFL University Students. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 8(5), pp. 29-34.
- Brown, H. D. (2000). *Principles of language learning and teaching*. United States of America: Pearson Education.
- Chamot, A. U. (1998). *Teaching learning strategies to language students*. Center for Applied Linguistics. Washington, DC.
- Chamot, A. U. (2004). Issues in Language Learning Strategy Research and Teaching. *Electronic Journal of Foreign Language Teaching*, 1(1), pp. 14-26.
- Cohen, J. (2008). *Listening to learn: Boosting vocabulary with interactive activities*. Kansai University, Osaka Japan. Diakses dari: <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED501448.pdf>.
- Ghazal, L. (2007). Learning vocabulary in EFL contexts through vocabulary learning strategies. *Research on Youth and Language*. 1(2), pp. 84-91.
- Gil, J. (2008). China's English Language Environment. *English language teaching*, 1(1), pp. 3-9.
- Griffith, C. (2008). *Lessons from good language learner*. UK: Cambridge University Press.
- Hamied, F.A. (2017). *Research method: a guide for first-time researchers*. Bandung: UPI PRESS.
- Kacani, L. & Cyfeku, J. (2015). Developing EFL Vocabulary Through Speaking and Listening activities. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*. 4(3). Doi:10.5901/ajis.2015.v4n3s1p390
- Kameli, S., Moštapha, Gb., & Baki, R. B. (2012). The influence of formal language learning environment on vocabulary learning strategies. *Journal of Language Teaching and Research*, 3:1, pp. 23-29, Finland. doi:10.4304/jltr.3.1.23-29
- Muštafa, S. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovasi*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Nation, P., & Moir, J. (2008). *Vocabulary and good language learner*. UK: Cambridge University Press.
- Nematollahi., Behjat., & Kargar. (2017). A Meta-analysis of Vocabulary Learning Strategies of EFL Learners. *English Language Teaching; Canadian Center of Science and Education*, 10:5. doi: 10.5539/elt.v10n5p1
- O'Malley, J. M., & Chamot, A. U. (1990). *Learning strategies in second language acquisition*. New York: Cambridge University Press.
- Oxford, R. L. (1990). *Language learning strategies: what every teacher should know*. New York: Newbury House Publishers.
- Oxford, R. L. (2003). Language learning styles and strategies: an overview. *GALA*. Diakses dari: <https://web.ntpu.edu.tw/~language/workshop/read2.pdf>
- Oxford, R. L., & Scarcella, R. C. (1994). Second Language Vocabulary Learning among Adults: State of The Art in Vocabulary Instruction System. *Elsevier Science Ltd*, 22 (2) (1994), pp. 231-243.
- Rahmatika, A., Pertiwi, D., Karmala, E. T., & Naštiti, I. A. (2017). Exploring EFL learners' vocabulary learning strategies. *1st English Language and Literature International Conference (ELLiC)*, pp. 40-45. Diakses dari: [file:///C:/Users/User/Downloads/2402-5173-1-PB%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/2402-5173-1-PB%20(1).pdf).
- Richard, J. C. (2014). The changing face of language learning: Learning beyond the classroom. *RELC Journal*. pp. 1-18 DOI: 10.1177/0033688214561621
- Rionaldi, & Saputra, B. (2016). Vocabulary learning strategies employed by English department students of state polytechnic of Bengkalis across different proficiency levels. *Proceedings of the Fourth International Seminar on English Language and Teaching (ISELT-4)*, 4(2), pp.240-249.
- Saengpakdeejit, R. (2014). Strategies for Dealing with Vocabulary Learning Problems by Thai University Students. *Silpakorn University Journal of Social Sciences, Humanities, and Arts*, 14(1), pp. 147-167.
- Scarcella, R., & Oxford, R. L. (1992). *The Tapestry of Language Learning: The Individual in the Communicative Classroom*. Boston, MA: Heinle & Heinle.
- Schmitt, N. (1997). Vocabulary learning strategies. In Schmitt, N. and McCarthy, M. (eds.), *Vocabulary:*

-
- Description, Acquisition, and Pedagogy*. Cambridge University Press. Diakses dari: <https://www.scribd.com/document/339062146/Schmitt-n-1997-Vocabulary-Learning-Strategies-in-Schmitt-n-and-Mccarthy-m-Eds-Vocabulary-Description-Acquisition-and-Pedagogy-Cambridge-University>.
- Schmitt, N. (2000). *Vocabulary in language teaching*. Cambridge ; New York: Cambridge University Press.
- Schmitt, N. (2010). *Researching vocabulary: a vocabulary research manual*. New York: Palgrave Macmillan.
- Sonbul, S. & Schmitt, N. (2013). Explicit and implicit lexical knowledge: acquisition of collocations under different input conditions. *Language Learning*, 63(1), pp. 121-159. DOI: 10.1111/j.1467-9922.2012.00730.x
- Torres, S., Aldemar, S., Castañeda-Peña., & Andrés, H. (2016). Exploring the Roles of Parents and Students in EFL Literacy Learning: A Colombian Case. *English Language Teaching*, 9(10), pp. 156-165.
- Wang, D. & Kelly, P. (2013). Making Vocabulary Memorization Strategies More Effective and Enjoyable for First Year Chinese University Students. *The English Teacher*, 42(2), pp. 74-88.
- Yang, W., & Dai, W. (2011). Rote memorization of vocabulary and vocabulary development. *English Language Teaching*, 4(4), doi:10.5539/elt.v4n4p61.
- Yazdi, M., & Kafipour, R. (2014). A qualitative study of vocabulary learning strategies applied by Iranian undergraduate EFL learners in real learning setting. *English Language Teaching*, 7(7), pp. 1-7. <https://doi.org/10.5539/elt.v7n7p1>.
- Zeeland, H. V. (2013). Vocabulary and Listening. *The Encyclopedia of Applied Linguistics*, 1–6. doi:10.1002/9781405198431.wbeal1430.